

PENGARUH FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP HARGA SAHAM

Zenita Kurniasari¹

Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan, Yogyakarta

Abstract

This research is aimed to analyze macro factors consist of Inflation Rete, Dolars Kurs, and World Oil Price on Stock Price of Transportation Sub Sectors Listed in Indonesia Stock Exchanges between 2016-2018. As such the goal of this research is to determine the influence of makro economic factors on transportation stock price. The sampels in these research are picked with purposive sampling method with 10 Transportation Company. The analiysis technique used in this research is multiple regression. The partly (t-test) concludes that inflation do not have significant effect on stock price, Kurs have significant effect on stock price in 0.1 significancy level and world oil price have significant effect on stock price with 0.05 significancy level

Key words: *Eksternal Factors, Transportation Company, Stock Price*

Pendahuluan

Seiring dengan berjalannya waktu, alternatif untuk jenis investasi turut pula mengalami perkembangan. Apabila sebelum tahun 1880an banyak dari masyarakat kala itu menginvestasikan dananya pada jenis-jenis investasi seperti tanah, properti dan emas, maka setelah 1880an, masyarakat dunia memiliki alternatif lain untuk berinvestasi. Saham di Indonesia khususnya mulai dikenal pada tahun 1912, dimana Amserdamse Effectenhandel mendirikan cabang bursa efek di Batavia (Jakarta) yang kemudian dinamakan dengan Vereniging Voer de Effectenhandel pada 14 Desember 1912. Perusahaan tersebut didirikan seiring dengan semakin banyak dibukanya perusahaan-perusahaan perkebunan Belanda. (sahamok.com. sejarah pasar modal indonesia, diakses pada Agustus 2019). Dalam perkembangannya, jumlah investor saham di Indonesia juga turut mengalami peningkatan. Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan jumlah total investor saham pada tahun 2018 adalah sebesar 1,6 Juta dan meningkat menjadi 1,9 Juta pada tahun 2019 (kompas.com, Per Mei 2019 Investor Pasar Modal Indonesia Mencapai 1,9 Juta, diakses pada Agustus 2019).

Undang-undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, mendefinisikan Bursa Efek sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Bursa efek sendiri memiliki beberapa manfaat. Bagi masyarakat (investor), bursa efek dapat dijadikan sebagai alternatif tempat untuk menginvestasikan dananya. Terdapat beberapa kelebihan berinvestasi dalam bentuk saham, diantaranya adalah bahwa berinvestasi di pasar saham tidak memerlukan jumlah dana yang banyak apabila dibandingkan dengan investasi dalam bentuk tanah ataupun properti. Dalam berinvestasi di pasar saham,

¹E-mail address: Zoenita@gmail.com

Received 10 November 2019; Available online 31 December 2019

investor juga dapat memilih sendiri tingkat preverensi laba maupun tingkat risiko yang mampu ditanggungnya. Samsul (2006), berpendapat bahwa pada kondisi perekonomian yang baik, berinvestasi dalam pasar modal dapat memberikan imbal hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang diberikan dalam bentuk bunga tabungan untuk jumlah nominal dana investasi yang sama.

Tandelilin (2016), berpendapat bahwa tujuan dari dilakukannya investasi bagi investor adalah untuk meningkatkan kesejahteraan finansial di masa yang akan datang. Guna mencapai tujuan tersebut, maka terdapat beberapa hal yang perlu untuk dipertimbangkan. Keputusan investasi merupakan keputusan atau pilihan atas suatu skenario tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan tingkat risiko (*risk*) yang siap ditanggung (Darmadji dan Fakhruddin 2015).

Return dalam investasi saham terdiri dari dua jenis yakni dividen atau jumlah bagi hasil dari keuntungan perusahaan yang dibagi dalam per lembar saham, dan yang berikutnya adalah *capital gain/loss*, yakni keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari selisih harga jual saham dengan harga pada saat saham tersebut dibeli. Berdasar dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa *capital gain* dipengaruhi oleh harga saham. Semakin tinggi harga jual saham dibanding dengan harga ketika saham tersebut dibeli maka semakin tinggi *capital gain* yang diperoleh oleh seorang investor.

Komponen kedua yang kemudian harus diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi saham khususnya adalah risiko. Fahmi (2015) mendefinisikan risiko sebagai bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi di kemudian hari (*future*) akibat keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan saat ini. Setiap keputusan investasi pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan risiko karena perangkat keputusan investasi tidak selamanya lengkap. Dalam keputusan tersebut mungkin saja masih terdapat berbagai kelemahan yang tidak dapat dianalisis dengan baik sehingga risiko kemudian dijadikan alat ukur untuk menganalisis keputusan berinvestasi.

Analisis Fundamental secara makro adalah analisa terhadap regulasi peraturan serta kebijakan pemerintah yang berlaku maupun kondisi perekonomian secara makro, baik dalam lingkup nasional, regional dan global. Beberapa faktor yang kemudian dapat dianalisa adalah pendapatan per kapita (GDP), money supply (kurs), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, fluktuasi pasar dunia, perubahan sosial politik dan beberapa hal lainnya. Berkaitan dengan kondisi makro dalam analisis fundamental yang dilakukan investor, maka dalam penelitian ini, beberapa faktor yang kemudian peneliti pilih sebagai variabel independen untuk diteliti pengaruhnya terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi yakni tingkat inflasi, money supply (kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika) dan fluktuasi pasar dunia, khususnya adalah mengenai perubahan harga minyak dunia.

Berikutnya, dalam kaitannya dengan pengelompokan perusahaan, Bursa efek (BEI), mengklasifikasikannya ke dalam sembilan sektor, yang kemudian oleh BEI disebut dengan JASICA (Jakarta Stock Exchange Industrial Classification). Berikut adalah kesembilan sektornya; Sektor Utama, terdiri dari Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan. Sektor Kedua, terdiri dari Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Barang Konsumsi. Sektor ketiga, terdiri dari Sektor Properti, Real Estat dan Konstruksi Bangunan, Sektor Infrastruktur,

Utilitas dan Transportasi, Sektor Keuangan, Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Jumlah pengguna moda transportasi selama Maret 2018 meningkat, baik dari jumlah penumpang angkutan udara tujuan domestik dan internasional, angkutan laut ataupun kereta, berdasar data BPS, dalam kurun waktu Januari s.d Maret 2018, jumlah penumpang internasional mencapai 4.2 juta orang atau naik 6.40% dari data periode yang sama tahun 2017 (Antara, 2018. Diakses dari bisnis.com pada Desember 2019).

Peningkatan trend tersebut untuk kemudian maka dapat dijadikan alternatif bagi investor untuk memilih Perusahaan-perusahaan Sub Sektor Transportasi sebagai preferensi dalam penanaman modal untuk investasinya. Dari segi perusahaan, alasannya adalah karena Perusahaan Sub Sektor transportasi dianggap perubahan harga sahamnya peka terhadap inflasi, kurs Rp terhadap USD dan harga minyak dunia mengingat salah satu komponen utama pembelanjaan dan biaya operasional perusahaan transportasi adalah biaya untuk pembelian minyak sebagai salah satu komponen utama operasional perusahaan sehingga kemudian perusahaan-perusahaan Sub Sektor Industri nantinya dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan upaya efisiensi kurs dan *cost* pembelian minyak.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian duplikatif. Penelitian serupa mengenai pengaruh inflasi, kurs Rp terhadap USD dan harga minyak dunia terhadap harga saham telah banyak dilakukan sebelumnya namun menunjukkan inkonsistensi hasil. Penelitian tersebut diantaranya pernah dilakukan Suramaya Suci Kewal (2012), yang meneliti pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. dengan salah satu hasil penelitian yakni: tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Iba& Aditya Wardhana (2012), mengenai pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham Perusahaan Pembiayaan, dengan hasil uji t yakni bahwa inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar Rp terhadap USD, profitabilitas dan pertumbuhan aktiva mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pengaruh variabel tingkat inflasi, kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika dan harga minyak dunia terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode keuangan tahun 2016-2018?.

Kajian Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis

Teori Permintaan dan Penawaran

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga (Sukirno, 2016). Permintaan seseorang atau masyarakat kepada suatu barang ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut, dibedakan dalam tiga golongan, yaitu: Barang pengganti (substitusi), Barang pelengkap, dan Barang netral. Hukum permintaan menurut Sukirno (2016) merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa “semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut”. Hubungan antara tingkat harga dan jumlah permintaan disebabkan oleh dua hal, yaitu; Kenaikan

harga akan mendorong para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti (substitusi) terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang akan mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga. Pendapatan riil para pembeli berkurang, sehingga memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya terhadap berbagai jenis barang, terutama barang yang mengalami kenaikan harga.

Sukirno (2016) berpendapat analisis ekonomi menganggap bahwa penawaran suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Analisis tersebut menggunakan asumsi *ceteris paribus*, yaitu faktor-faktor lain dianggap tidak mengalami perubahan. Harga suatu barang selalu dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan penawaran barang tersebut. Hubungan antara harga barang dengan penawaran dituangkan dalam hukum penawaran. Hukum penawaran menurut Sukirno (2014) adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga sesuatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Hukum penawaran pada dasarnya menyatakan bahwa “makin tinggi harga suatu barang maka semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual, makin rendah harga suatu barang maka semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan”.

Harga Saham

Harga dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang dibebankan terhadap suatu produk (barang atau jasa), atau jumlah nilai yang harus dibayar konsumen demi mendapatkan manfaat dari produk tersebut (Kolter dan Armstrong, 2001). Widoatmodjo (2015) mengklasifikasikan jenis harga saham menjadi Harga nominal, Harga perdana, dan Harga pasar. Selanjutnya dijelaskan hal-hal yang menentukan pergerakan harga saham: “Pergerakan harga suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka secara pasti. Harga saham di bursa efek ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham tersebut, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Namun dalam jangka panjang, kinerja perusahaan emiten dan pergerakan harga saham umumnya bergerak searah. Artinya, jika kinerja perusahaan baik maka harga sahamnya akan meningkat, sebaliknya, jika kinerja perusahaan memburuk maka harga sahamnya akan menurun. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tergantung pada jangka waktu saham itu sendiri. Harga saham jangka pendek akan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Harga saham jangka panjang lebih dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (faktor fundamental) dan citra perusahaan di benak calon investor. Faktor-faktor mempengaruhi terjadinya fluktuasi pada harga saham adalah kinerja dari emiten, kondisi makro ekonomi, kekuatan pasar dan beberapa faktor lain yang tidak dapat dijelaskan (Darmadji dan Fakhruddin, 2015). Dalam penelitian ini, harga saham yang kemudian digunakan adalah harga pasar saham saat penutupan di setiap akhir periode perdagangan di akhir bulan.

Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan sebagian besar atau hampir keseluruhan harga barang-barang dalam waktu yang bersamaan pada suatu periode tertentu. Apabila yang mengalami kenaikan hanya beberapa atau sejumlah kecil harga barang saja maka belum bisa disebut inflasi. Penyebab utama dari terjadinya inflasi adalah ketika bertambahnya jumlah uang yang beredar, yakni ketika bank sentral karena suatu kondisi tertentu diharuskan untuk mencetak uang dalam jumlah yang besar sehingga kemudian mengaibatkan nilai uang menjadi turun (Wilson, dkk, 2014).

Inflasi akan menyebabkan kegiatan produktif dalam perekonomian menjadi kurang menguntungkan. Keadaan yang seperti ini menyebabkan banyak investor yang berpindah pada investasi yang rendah resiko, seperti deposito, membeli tanah dan ruko. Akibatnya, minat investor terhadap investasi saham menurun dan terjadi kelebihan penawaran yang akan menyebabkan harga saham menjadi semakin menurun. Dalam internal perusahaan, biaya produksi yang naik akibat kenaikan harga-harga bahan baku secara beruntun akan mengakibatkan sedikitnya proporsi laba perusahaan apabila perusahaan memutuskan untuk tidak menaikkan harga jual. Efek domino berikutnya adalah kurang mampunya perusahaan dalam membagikan deviden terhadap investornya sehingga ada kemungkinan investor melepas kepemilikan sahamnya. Kondisi tersebut turut pula menurunkan harga jual saham di pasar. Inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar Rp terhadap USD, profitabilitas dan pertumbuhan aktiva mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham (Iba & Wardhana, 2012).

Kurs

Terdapat beberapa definisi dari nilai tukar (*kurs*) oleh para ahli. Lindert dalam Ekananda (2014), mendefinisikan nilai tukar atau kurs sebagai harga mata uang suatu negara berhubungan dengan mata uang negara lain. Definisi lainnya adalah harga dari mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan mata uang negara lain (Ekananda, 2014). Oleh karena kurs mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya akan ditentukan oleh sisi permintaan (*ask*) dan penawaran (*bit*) dari kedua mata uang yang bersangkutan (Ekananda, 2014). Kaitannya dengan pengaruhnya terhadap laba perusahaan, maka pelemahan kurs Rp. Terhadap USD akan menguntungkan perusahaan-perusahaan berorientasi ekspor, sebaliknya perusahaan yang membeli barang-barang impor untuk bahan baku usahanya akan mengalami kerugian. Dalam suatu penelitian disebutkan bahwa Tingkat suku bunga SBI dan kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG, harga minyak dunia, emas dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG (Witjaksono, 2018).

Harga Minyak Dunia

Terdapat dua harga acuan minyak bumi yang paling banyak digunakan di dunia. yaitu harga minyak Brent dan WTI (West Texas Intermediate). Brent (Brent Crude) merupakan sebutan untuk minyak hasil tambang dari Laut Utara (Eropa), dengan nama Brent berasal dari lahan tambang di laut utara, yang dibuka pada tahun 1970. Harga minyak Brent menjadi dasar pembentukan harga sejak tahun 1971 untuk hampir 40% nilai minyak diseluruh dunia, dan terus digunakan sampai sekarang ini. Namun, dalam perkembangannya, produksi minyak Amerika Serikat

semakin meningkat dan berkontribusi besar dalam pangsa pasar dunia, sehingga harga minyak WTI mulai dijadikan referensi sejak sekitar tahun 2007. WTI (West Texas Intermediate) adalah minyak bumi yang diproduksi di Amerika Utara, dan dalam aplikasinya kebanyakan digunakan untuk produk bensin.

Jenis minyak ini lebih ringan dan mudah diolah, sehingga banyak diminati, terutama di AS dan China. Selain Brent dan WTI, masih ada jenis-jenis minyak lain yang banyak diperdagangkan di dunia, seperti Dubai Crude (minyak bumi asal Dubai), Oman Crude (minyak bumi asal Oman), Urals Oil (harga minyak acuan ekspor Rusia), dan OPEC Reference Basket (rerata harga minyak yang diekspor negara-negara OPEC). Namun, patokan umum dalam penetapan harga minyak bumi berkiblat pada Brent dan WTI (Seputarforex.com).

Dalam kaitannya dengan harga saham, peningkatan harga minyak dunia akan menaikkan harga saham perusahaan-perusahaan migas, sementara bagi jenis perusahaan yang menggunakan minyak sebagai salah satu komponen utama operasional perusahaannya, peningkatan harga minyak akan menambah biaya produksi sehingga akan mengurangi laba. Dalam suatu penelitian disebutkan harga minyak mentah dunia berpengaruh terhadap indeks saham pertambangan dan manufaktur dengan tingkat kepercayaan 95%, namun harga minyak mentah dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada Sektor Keuangan (Pratiwi, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut.

H1: Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi Pada Periode Keuangan 2016-2018

H2: Kurs Rp terhadap USD mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi Pada Periode Keuangan 2016-2018

H3: Harga minyak dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi Pada Periode Keuangan 2016-2018

H4: Inflasi, Kurs Rp terhadap USD, Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi Pada Periode Keuangan 2016-2018

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang menggunakan angka-angka sebagai data. Sedangkan jenisnya adalah penelitian hubungan kausalitas, yakni penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel independen, yang dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, kurs rupiah terhadap dolar amerika dan harga minyak dunia terhadap variabel dependennya, dimana dalam penelitian ini berupa harga saham.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk Periode Keuangan Tahun 2016-2018. Total Perusahaan Sub Sektor Transportasi tersebut berjumlah sebanyak 35 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yakni unsur populasi yang ditentukan menjadi sampel didasarkan pada tujuan penelitian (Mansoer, 2014). Total sampel dalam penelitian ini setelah dilakukan *screening* dengan menggunakan *purposive sampling* adalah sebanyak 10 Perusahaan Sub

Sektor Transportasi. Berikut adalah *screening criteria* untuk purposive sampling sehingga diperoleh Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang dipandang dapat dijadikan alternatif pilihan dalam berinvestasi khususnya saham: Perusahaan Sub Sektor Transportasi, Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2016 dan tidak pernah didelist hingga tahun 2018, tujuannya adalah untuk mengetahui bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam perusahaan yang dapat bertahan. Memiliki laporan keuangan lengkap untuk periode tahun 2016-2018, dimana hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui harga saham penutupan di setiap bulannya. Aktif diperdagangkan hingga tahun 2018. Kriteria tersebut dimaksudkan untuk mencatat pergerakan perubahan harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi, Memiliki total equitas yang hampir selalu positif.

Guna untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini maka digunakan metode analisis regresi linier berganda (multiple regression). Sedangkan untuk mengolahnya dibantu dengan program Statistical Product and Service Solution (SPSS 22). Pengaplikasiannya dalam penelitian ini adalah untuk variabel independen berupa tingkat Inflasi dilambangkan dengan (X1), Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika dilambangkan dengan (X2) dan harga minyak dunia dilambangkan dengan (X3). Berikutnya untuk variabel dependen yang berupa harga saham dilambangkan dengan (Y). Berikut adalah beberapa tahapan pengolahan dan pengujian data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yakni uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Setelah uji asumsi klasik, pengujian dilanjutkan dengan uji regresi linier berganda, uji t, uji F dan determinasi R².

Hasil Analisis Data

Berdasarkan dari *screening* awal yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa seluruh variabel residual telah berdistribusi normal. Sehingga berangkat dari hal tersebut maka dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

Pada grafik P-plot didapat hasil yakni titik titik berada disekitar dan searah dengan garis diagonal, sehingga dari uji P-plot tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual telah berdistribusi normal. Pengujian dikuatkan dengan dilakukan uji statistik K-S, dengan output hasil yakni, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,148 lebih besar dari signifikansi 0,05. Sehingga berdasar pengujian- pengujian normalitas tersebut diperoleh hasil yang konsisten yakni data telah berdistribusi normal. Kemudian hasil uji run-test yang telah dilakukan dalam pengujian awal diperoleh hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga perlu dilakukan pengobatan untuk menghilangkan problem autokorelasi tersebut. Setelah dilakukan perbaikan dengan menggunakan Lag-Y, maka data untuk Lag-Y berkurang 1, dan setelah dimasukkan kembali untuk diuji, maka diperoleh hasil Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,495 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dengan telah dilakukannya pengobatan tersebut, maka sudah tidak lagi terjadi masalah autokorelasi. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji spearman's rho dan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terkait (dependen) ZPRED dengan residualnya SRESID. Hasil yang diperoleh untuk uji multikolinieritas memperlihatkan nilai Sig. (2-tailed) untuk semua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikutnya

dengan pengujian Scatter Plot pada Lampiran 2 juga diperoleh hasil yang konsisten, yakni tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, output hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk semua data variabel independen adalah lebih besar dari 0.1, dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas

Hasil Analisis Data

Berdasar pengujian parsial yang dilakukan diperoleh hasil uji parameter individu untuk inflasi sebesar (1.00) dengan nilai signifikansi 0.325; untuk kurs Rp terhadap USD sebesar (-2.01) dengan nilai signifikansi 0.053 dan untuk harga minyak dunia adalah sebesar (-2.31) dengan nilai signifikansi 0.028. Hasil Output Uji Simultan yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs RP terhadap USD dan harga minyak dunia dalam memberikan pengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi secara bersama-sama diperoleh hasil sebesar 18.69 pada level signifikansi 0.00. Hasil Output SPSS model summary untuk Sub Sektor Transportasi menunjukkan hasil besarnya Adjustes R2 adalah sebesar 0.61% . Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t), diperoleh output yakni inflasi sebesar (1.00) dengan nilai signifikansi 0.325; untuk kurs Rp terhadap USD sebesar (-2.01) dengan nilai signifikansi 0.053 dan untuk harga minyak dunia adalah sebesar (-2.31) dengan nilai signifikansi 0.028, pada level signifikansi atau tingkat kepercayaan yang digunakan yakni 95% dan 90%, sehingga: H1: Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi Pada Periode Keuangan 2016-2018 tidak terdukung. H2: Kurs Rp terhadap USD mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi Pada Periode Keuangan 2016-2018 terdukung H3: Harga minyak dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi Pada Periode Keuangan 2016-2018 terdukung

Berdasar output uji t maka dapat diketahui bahwa kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi sebesar (-2.01) dan harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi sebesar (-2.31) dan secara simultan (uji F), ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi sebesar 18.69 pada Periode Keuangan 2016-2018, sehingga H4: Inflasi, Kurs Rp terhadap USD, Harga minyak dunia mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi Pada Periode Keuangan 2016-2018 terdukung

Pembahasan

Pada penelitian ini output hasil menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi pada Periode Keuangan 2016-2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa naik atau turunnya nilai inflasi tidak akan mempengaruhi harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi di pasar. Kondisi tersebut dapat saja terjadi karena adanya perbedaan persepsi di benak investor atau dikarenakan tidak seimbangnnya informasi yang diperoleh tiap investor pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. Sebagian investor beranggapan bahwa kenaikan harga- harga akan mengakibatkan kenaikan

biaya produksi sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi berkurang, dan berakibat pada kemampuan memberikan deviden pada investor. Kondisi tersebut untuk berikutnya mengurangi minat investor dalam menginvestasikan dananya sehingga permintaan saham khususnya sub sektor transportasi berkurang dan bahkan sebagian investor akan melepas kepemilikan sahamnya. Kurangnya permintaan maka akan berakibat pada penurunan harga saham. Sementara, pada sisi lainnya, ada investor yang beranggapan bahwa dengan adanya kenaikan harga-harga bahan produksi, untuk kemudian perusahaan akan turut menaikkan harga jual produknya, dimana dalam hal ini adalah harga tiket. Kenaikan harga jual produk maka akan mengakibatkan pada kenaikan laba perusahaan, sehingga kemampuan perusahaan dalam memberikan deviden akan tinggi. Keadaan tersebut akan berakibat pada peningkatan umlah permintaan terhadap saham sehingga harga saham turut mengalami peningkatan. Berangkat dari perbedaan persepsi investor tersebut, maka dapat dimungkinkan bahwa inflasi tidak akan memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Output hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kurs Rp terhadap USD memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi untuk periode keuangan 2016-2018. Hal tersebut berarti bahwa setiap terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD akan mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, mengingat banyak perusahaan transportasi banyak tergantung pada pembelanjaan barang-barang impor semisal minyak yang dibandrol dengan USD, biaya parkir dan sewa hanggar dalam bentuk USD serta biaya lainnya. Peningkatan biaya produksi tersebut berakibat pada berkurangnya kemampuan perusahaan mendapatkan laba sehingga harga sahamnya di pasar mengalami penurunan. Output hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa harga minyak dunia memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi untuk periode keuangan 2016-2018. Hal tersebut berarti bahwa setiap terjadi kenaikan harga minyak dunia akan mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, mengingat minyak adalah salah satu komponen utama dalam biaya produksi utama perusahaan transportasi. Peningkatan biaya produksi tersebut berakibat pada berkurangnya kemampuan perusahaan mendapatkan laba sehingga harga sahamnya di pasar mengalami penurunan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uji t, Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi untuk Periode Keuangan 2016-2018, Kurs Rp terhadap USD berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi untuk Periode Keuangan 2016-2018 dan Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi untuk Periode Keuangan 2016-2018. Pengujian parsial yang dilakukan dengan hasil uji parameter individu untuk inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, kurs Rp terhadap USD berpengaruh negatif signifikan sebesar (-2.01) dan untuk harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan sebesar (-2.31) sehingga variabel harga minyak dunia adalah variabel yang paling besar memberikan pengaruhnya terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi dalam model. Secara simultan variabel inflasi, kurs Rp terhadap USD dan harga minyak mempengaruhi secara signifikan variabel harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi sebesar 18.69%

Saran

Output hasil yang menunjukkan bahwa kurs Rp terhadap USD dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi pada Periode Keuangan 2016-2018, mengharuskan calon investor untuk sekiranya dapat memperhatikan faktor ekonomi makro selain faktor fundamental perusahaan dalam menginvestasikan dananya khususnya dalam Sub Sektor Transportasi meskipun keduanya v operasional terkait belanja kedua hal tersebut, semisal adalah dengan melakukan upaya lindung nilai (*hedging*). Masih sangat terbatasnya variabel maupun metode analisis data dalam penelitian ini, maka bagi penelitian-penelitian serupa selanjutnya sekiranya dapat menambah variabel maupun metode analisis data sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat, semisal adalah untuk mengetahui pengaruh variabel makro maupun fundamental terhadap harga ataupun return saham baik dalam jangka waktu pendek maupun untuk jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 2018. *Jumlah Penumpang Pada Moda Transportasi Maret Meningkat*. Diambil Pada Desember 2019, dari situs: bisnis.com
- Darmadji, T. & Fakhruddin, H.M. 2015. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ekananda, M. 2014. *Manajemen Keuangan Internasional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fahmi, I. 2015. *Manajemen Investasi*. Edisi Ke-2. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Harga Minyak Bumi Hari Ini*. Diambil Pada Desember 2019, dari situs: sepuutarforex.com
- Iba, Z& Wardhana, A. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rp terhadap USD, Profitabilitas dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan*. Aceh: STIE Kebangsaan Bireun; Bandung: Manajemen Fakultas Ekonomi Nurtanio.
- Kewal. Suramaya, S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, Vol.8.No.1
- Kotler & Armstrong. 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N dkk. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro Principles of Economics*. An Asian Edition. Vol-2. Jakarta: Salemba Empat.
- Mansoer, F.W. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Ke-1. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Movanita, A. 2019. Per Mei 2019, *Investor Pasar Modal Indonesia Mencapai 1.9 Juta*. Diambil Pada Agustus 2019, dari situs: money.kompas.com
- Pratiwi. R.A. 2009. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Saham Sektor Pertambangan, Manufaktur, dan Keuangan Periode 2004-2009. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga
- Sejarah Pasar modal Indonesia*. Diambil pada Agustus 2019, dari situs: sahamok.com
- Sukirno, S. 2016. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi 3 Jakarta: Rajawali Pers
- Tandelililn, e. 2016. *Manajemen Investasi*, Edisi Ke-1. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Widoatmojo, S. 2015. *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Witjaksono, A.A. 2010. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009). *Masters Thesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.